

Pendidikan Susila Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Pancasila Perspektif Sarasamuscaya

I Made Surya Santha

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
suryasantha9@gmail.com

Abstract

The ongoing development of the times has made many changes not only positive but also negative. This negative change is due to the lack of a strong foundation as a barrier between existing cultural understandings and new cultures that continue to develop. The foundation that is not strong makes the moral values and moral order of the nation's philosophy eroded. Strengthening morals and character is necessary to maintain the values of Pancasila as a view of life. The role of moral education is one of the efforts that can be used in reinstilling the character of pancasila. Sarasamuscaya is one of the guidelines that can be referred to to understand morality in the formation of a characterful personality. The purpose of this study is to analyze how moral education as an effort to build the character of pancasila view sarasamuscaya. The research method used is a descriptive qualitative method with a literature study approach that focuses on sarasamuscaya by adhering to strengthening the character of Pancasila. Overall, this study found that there is a close relationship with how moral education in sarasamuscaya there is a principle that can be used as a guideline, namely tri kaya parisudha, which is three actions based on dharma to be done. The conclusion that can be drawn is that morals are a form of personality that transmits character, the character of Pancasila in education is currently the focus of the formation of quality students, and in its efforts inner moral education with the principle of Tri Kaya Parisudha in sarsamuscaya can be used as a basis for strengthening the character of Pancasila.

Keywords: Moral Education; Pancasila Character; Sarasamuscaya

Abstrak

Perkembangan jaman yang terus berlangsung membuat banyak perubahan tidak hanya positif namun juga negatif. Perubahan negatif ini karena tidak kuatnya pondasi sebagai sekat antar paham budaya yang sudah ada dengan budaya baru yang terus berkembang. Pondasi yang tidak kuat membuat nilai-nilai moral dan tatanan susila akan filosofis bangsa terkikis. Penguatan akan moral dan karakter perlu untuk dilakukan untuk menjaga nilai-nilai pancasila sebagai pandangan hidup. Peran pendidikan susila menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan dalam menanamkan kembali karakter pancasila. *Sarasamuscaya* adalah salah satu pedoman yang dapat dirujuk untuk memahami akan susila dalam pembentukan kepribadian yang berakarakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan susila sebagai upaya pembentukan karakter pancasila pandangan *sarasamuscaya*. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang terfokus pada *sarasamuscaya* dengan mengatikannya dengan penguatan karakter pancasila. Secara menyeluruh penelitian ini mendapatkan hasil terdapat kaitan erat bagaimana pendidikan susila dalam *sarasamuscaya* terdapat suatu prinsip yang dapat dijadikan pedoman yakni tri kaya parisudha yakni tiga perbuatan yang berdasarkan *dharma* yang hendak dilakukan. Kesimpulan yang dapat ditarik yakni moral adalah bentuk kepribadian yang mencerminkan karakter, karakter pancasila dalam pendidikan saat ini menjadi fokus

pembentukan siswa yang berkualitas, dan dalam upayanya pendidikan susila dalam dengan prinsip *tri kaya parisudha* dalam *sarasamuscaya* dapat dijadikan dasar dalam penguatan karakter pancasila.

Kata Kunci: Pendidikan Susila; Karakter Pancasila; Sarasamuscaya

Pendahuluan

Globalisasi secara signifikan memberikan dampak perubahan yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Perubahan ini didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, dan secara menyeluruh dalam berbagai bidang tanpa terkecuali bidang pendidikan. Perkembangan pendidikan ini didasari atas kemampuan serta kualitas pengetahuan yang terus meningkat dan bertransformasi dalam usaha menciptakan temuan-temuan baru yang membantu kehidupan manusia. Namun dalam usahanya untuk meningkatkan kemudahan dalam hidup membuat manusia mulai melupakan akan yang namanya tatanan susila atau tata krama luhur termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas bangsa yang sudah mulai terkikis akan budaya baru yang menyebar dan berkembang. Sesuai dengan penyampaian Aulia dan lainnya (2019) Dengan adanya kecanggihan teknologi sebenarnya tidak merusak identitas bahasa Indonesia namun kerusakan jati diri pada individu yang menjadikannya salah satu faktor dari kerusakan identitas bangsa.

Sholahudin (2019) juga mempertegas perubahan ini dimana disampaikan dalam era kemajuan globalisasi terdapat pengikisan dalam batasan-batasan yang bersifat fisik maupun non fisik, yang bersifat fisik seperti wilayah dan geografis sedangkan yang bersifat non-fisik seperti budaya, nilai, dan norma yang ada masyarakat dan ini bahkan tidak hanya terkikis namun sampai berganti dengan budaya global. Budaya baru ini membuat pendidikan akan susila perlu menjadi perhatian ekstra, dalam hal ini bukan menolak akan budaya baru namun perlu adanya penyaringan budaya dan mempererat nilai-nilai pendidikan susila yang luhur untuk mengatasi adanya degradasi moral.

Dalam beberapa penelitian dan kajian mengemukakan terkait bagaimana ajaran susila dalam upaya pembentukan karakter dan mengatasi degradasi moral yang terjadi saat ini. Seperti dalam penelitian Mudita (2018) mengatakan dampak degradasi moral terhadap perilaku remaja Hindu yang menjadi momok saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni lingkungan keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, dan teknologi informasi. Dan upaya atau usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menganggulangi dampak degradasi moral yaitu dengan aktifitas positif yang dapat dilakukan oleh remaja, membuat lingkungan keluarga yang aman, penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung aktifitas remaja dengan dukungan serta pengawasan orang tua dan kesadaran dari remaja itu sendiri untuk berubah menjadi seorang anak/remaja yang mempunyai perilaku yang baik (suputra).

Selantunya Gunada (2020) menyampaikan dalam juranlnya Ajaran-ajaran suci Hindu yang terkandung dalam susastra Hindu, baik itu kitab *manawadharmasastra*, *sarasamusccaya*, *bhagawad gita* dan lainnya tidak hanya sebatas ajaran dalam bagaimana berpacara saja namun bayak berisikan tenang ajaran-ajaran susila serta filsafat yang tentunya akan menjadi benteng serta pelindung dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Dan dengan perkembangan era yang begitu cepat khususnya revolusi industri 4.0 bukan hanya sekedar berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi namun juga berdampak negatif yang terjadi salah satunya pada pendidikan, yaitu adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak dan peserta didik.

Susila dan Karmini (2019) dalam kajiannya menyampaikan bahwa banyak terdapat nilai-nilai susila yang mencerminkan pancasila yang ada dalam cerita rakyat

bali seperti cerita *I Siap selem* yang dapat digunakan untuk menanamkan dan memperkuat karakter bangsa. Dari ketiga penilaian diatas ini menunjukkan bahwa dalam usaha membangun karakter perlu adanya peran pendidikan susila sebagai dasar dalam memberikan dampak perubahan pada siswa ataupun individu itu sendiri.

Pendidikan susila merupakan suatu pedoman dalam menumbuhkan kesadaran berperilaku baik secara individu maupun bersosial. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki tujuan hidup yang berbeda, namun dalam usaha mencapai hal tersebut perlu adanya suatu upaya yang dilakukan berdasarkan pedoman tata karma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat mendukung tercapainya harapan. Pedoman berperilaku dalam masyarakat inilah yang disebut dengan susila, maka dari itu pendidikan susila sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan untuk mendapat kehidupan yang layak dan berjalan dengan baik. Pendidikan susila ini juga akan membentuk suatu karakter seorang individu.

Karakter adalah suatu hal yang unik, setiap orang memiliki karakter yang berbeda dan karakter terbentuk dari pengalaman, kondisi lingkungan dan kebiasaan dari seseorang. Hidup dengan penuh interaksi antar setiap idividu akan dapat mempengaruhi dan mengubah bahkan memperbaiki satu dengan yang lain dan ini dapat disebut sebagai interaksi sosial (Gerungan, 2004). Karakter dapat dikatakan sebagai suatu cerminan dari semua hal yang telah dilalui dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Karakter menjadi salah satu fokus utama dalam proses pendidikan di Indonesia, mengingat banyak permasalahan terkait sikap dan moral. Banyak upaya dan tehnik dilakukan oleh setiap guru maupun pemerintah dalam mewujudkan karakter yang baik pada setiap siswa. Pendidikan sebagai tombak utama dalam membentuk karakter membuat banyak upaya dalam menanamkan jiwa-jiwa kebinekaan bangsa yang luhur dan memperkuat jati diri bangsa.

Indonesia sebagai negara yang besar akan keberagamannya jika tidak dapat bertahan dengan gempuran globalisasi akan budaya luar bisa berdampak besar bsgi karakter bangsa. Pancasila sebagai dasar Negara dan pedoman hidup bagi masyarakat perlu diperkuat untuk ditanamkan. Penguatan karakter pancasila ini akan memberikan dampak yang positif terhadap kemajuan bangsa dari segala aspek mengingat sumber daya manusia yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Di tengah gempuran globalisasi, nilai-nilai karakter yang luhur mulai tergerus oleh arus yang membuat banyak individu kehilangan arah, maka dari itu penguatan dalam karakter dengan nilai-nilai yang baik pada setiap individu sangat penting untuk dilakuka terutama karakter religius atau yang berkaitan dengan keyakinan. (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Sarasamuscaya sebagai salah satu dari sekian banyak kitab suci Hindu yang banyak mengajarkan akan susila dan tata krama. Kitab ini mengajak setiap individu lebih mengkritisi akan kehidupan yang dijalani, dengan banyak *sloka* tentang susila kitab ini menjadi pedoman bagaimana kita berperilaku dan menuntun setiap individu menjalani kehidupannya. Ajaran-ajaran susila dalam kitab ini tentu dapat digunakan sebagai salah satu upaya menunjang pendidikan susila dalam membentuk karakter individu menjadi yang baik berlandaskan *dharma*. Karakter yang *dharma* inilah yang membuat individu dapat melihat kedalam dirinya untuk menemukan jati dirinya sendiri sebagai makhluk individu, sosial, berbangsa dan bernegara.

Dengan berbagai sumber pendukung mengenai pentingnya pendidikan susila dalam mendukung upaya pembentukan karakter pancasila sebagai penguatan ideologi dan penguatan pemersatuan antar setiap individu di Indonesia dalam mengatasi permasalahan prilaku dan moral, terkhususnya para siswa yang dalam hal ini masih dalam pembentukan karakter dan mencari akan jati diri. Sehingga penting untuk memiliki pemahaman hidup berdasar atas ajaran *dharma*. Dari fenomena ini maka penulis akan

mengkaji lebih mendalam terkait pendidikan susila sebagai penguatan karakter pancasila dalam perspektif *Sarasamuscaya*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yakni dengan menganalisis informasi pada kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah atau bahasan yang ingin dikaji. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni yang pertama sumber data primer yang terfokus pada kitab *sarasamuscaya* mengingat penelitian ini mengambil sudut pandang dari kitab tersebut. Dan adapun data yang kedua yaitu data sekunder yang diambil dari berbagai sumber artikel terpublikasi, buku dan sumber kepustakaan lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan teknik studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni dengan analisis data interaktif yakni dari pengumpulan data kemudian mereduksi data dengan memilih data-data yang relevan sehingga dapat mendukung proses pemecahan masalah dan dari hasil pengumpulan data yang telah tersusun kemudian dilakukan verifikasi data dengan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Moral dan Karakter Siswa

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebiasaan dalam berperilaku maupun berpikir. Muzaini (2014) menjelaskan kehidupan masyarakat pada era modern saat ini, dapat terlihat perbeda pola hidup dan perilaku sebagian masyarakat yang biasa dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat tradisional pada umumnya. Perbedaan yang terjadi ini terjadi karena banyak faktor dan ini didukung dengan perkembangan dunia yang semakin maju. Perbedaan juga memberikan dampak pada bagaimana kita memandang suatu nilai dari sudut pandang yang berbeda, namun perbedaan ini mungkin dapat menjadi hal yang positif apabila kita menafsirkan dari sudut pandang yang positif dan begitu juga sebaliknya dan perubahan ini juga membuat suatu nilai kehidupan manusia menjadi penting. Nilai bukan hanya sekedar angka yang memberikan gambaran intelektual yang meliputi kognitif namun juga menyangkut afektif dan psikomotor di sisi lain juga memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam proses pendidikan.

Nilai dari suatu hasil pendidikan menjadi tolak ukur sejauh mana kemampuan siswa, guru, sekolah bahkan pemerintah, begitupula dengan pendidikan yang dapat dikatakan berhasil apabila hasil sumber daya manusia yang di berikan pendidikan dapat mencapai kompetensi seperti memiliki moral dan karakter yang baik. Kedua hal ini penting untuk di bentuk oleh penyelenggara pendidikan agar dapat menghasilkan individu-individu yang mampu bersaing dan berkerjasama dalam menciptakan kemajuan dengan tatanan perilaku serta kepribadian yang baik.

Moral adalah kata yang berasal dari bahasa latin *mores* yang memiliki arti adat kebiasaan. Kata moral juga mempunyai sinonim yaitu *mos, moris, manner mores* atau *manners, morals* (Poespoprodjo, 1986). Kata moral dapat diartikan akhlak atau kesusilaan yang memiliki makna terkait tatanan hidup atau tata tertib sebagai suatu aturan yang menjadi penuntun dalam bertingkah laku untuk menjalani hidup. Istilah moral juga mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Moralitas seseorang tercermin dalam sikap dan perilakunya (Susanti, 2020). Seperti pengertian lainnya Suwardani (2020) menjelaskan dalam bukunya bahwa moral merupakan paham akan perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti yang baik atau buruk dan benar atau salah yang dapat diterima oleh masyarakat umum.

Berbicara mengenai moral, tidak akan terlepas dari kondisi yang sedang terjadi saat ini, banyak sekali tindakan-tindakan yang tidak bermoral mulai bertebaran. Kondisi di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia saat ini banyak pihak mengakui akan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian terksusnya nilai-nilai pancasila pada siswa. Degradasi pada nilai moral pancasila sebagai inti dari pembentukan karakter bangsa ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat termasuk siswa didalamnya (Meilani, et al., 2021). dengan ini perlu dilakukan penguatan karakter pancasila dengan nilai-nilai yang terkadeng didalamnya.

Tindakan tidak bermoral ini bahkan banyak terjadi pada lingkungan sekolah hal ini tercatat dalam data yang diliris oleh federasi serikat guru Indonesia (FSGI) yang menerbitkan data kasus bullying di Indonesia pada 2023 menyatakan data sejak perbulan januari hingga September terjadi 23 kasus bullying yang ada di Indonesia terkhususnya pada lingkungan pendidikan mirisnya 50% dari kasus tersebut terjadi pada anak usia di bawah umur pada jenjang SMP dan 23% pada jejang SD, dilanjutkan dengan sebanyak 13,5% pada jenjang SMA dan 13,5% pada jenjang SMK (Andryawan et al., 2023). Dari data diatas menunjukkan saat ini Indonesia sedang berada pada kondisi yang kurang baik terkhususnya dalam permasalahan moral siswa. Kemerosotan moral ini terjadi bukan tanpa sebab melainkan karena kurangnya ketegasan dan pengawasan terhadap siswa, selain itu hal ini dapat terjadi dikarena penanaman nilai-nilai susila yang sudah mulai diabaikan karena dampak dari gempuran globalisasi yang tidak tersaring dengan baik oleh setiap individu yang menerimanya. Penyebaran informasi dari situs-situs yang tidak bertanggungjawab yang memicu tindakan yang tidak bermoral, selain itu tindakan tidak bermola ini juga dipicu oleh rasa keingintahuan anak yang tinggi. Media film yang memiliki adegan kekerasan, seksualitas dan adegan yang mengarah pada prilaku yang kurang baik yang bertebaran secara bebas dan dapat diakses oleh siapapun termasuk anak-anak yang kurang akan pengawasan ini juga menjadi faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral.

Terkikisnya moral ini juga dipengaruhi oleh karakter individu siswa itu sendiri. Secara teori karakter didefinisikan menurut Binti Maimunah (2015) mengutip dalam KBBI menyampaikan Karakter merupakan bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi individu yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menciptakan suatu ciri khusus pada diri individu tersebut. Karakter merupakan bentuk dari bagaimana pola pikir dan tingkahlaku dari seorang individu yang unik ini seperti halnya sebagai indentitas individu itu sendiri yang terbentuk dari pengalaman yang dialami individu semasa menjalani kehidupan dan ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Pertumbuhan karakter serta pengembangnya akan mendorong setiap individu tumbuh dengan kapasitas atau kemampuan dan komitmen yang dilakukan oleh setiap individu untuk melakukan berbagai usaha yang terbaik dan segala halnya secara benar untuk dapat tercapainya tujuan hidup yang diharapkan (Hasanah, 2013). Seseorang yang dikatakan berkarakter bila individu tetap konsisten dalam kebaikan atau sesuai dengan visi yang dimiliki, bahkan dalam situasi yang susah bahkan mengancam dirinya secara personal (Qomaruzzaman, 2017). Karakter dalam dunia pendidikan mencakup tiga poin utama yakni pengetahuan, kesadaran dan kemauan, tiga poin ini akan menjadi proses dalam pengembangan nilai-nilai karakter kepada setiap siswa (Helminsyah, 2015). Pengembangan akan terjadi ketika siswa dapat paham dan megetahui pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan masa depan yang akan dijalani. Setelah pemahaman siswa harus sadar akan untuk melakukan perubahan dan memiliki kemauan untuk berubah maka pengembangan karakter akan dapat terjadi dengan baik.

Karakter seorang individu terkhususnya pelajar diharapkan memiliki nilai-nilai yang baik berdasarkan atas *dharma*. Karakter yang baik tentu juga akan memberikan dampak secara moral bagi individu, dikarena dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai susila yang tertanam akan berdampak baik juga pada moral individu itu sendiri. Dengan kesadaran akan pentingnya karakter dan moral yang baik maka perlu diberikan penanaman yang mendalam pada setiap pelajar agar selalu berlaku baik dan mampu membedakan mana perilaku yang patut untuk ditiru dan mana yang tidak, ini selaras dengan pandangan *sarasamuscaya sloka 2* yang berbunyi:

*Manusah sarvabh tesu warttate wai cubhacubhe,
Acubhesu samawistam chubeswewawakarayet.*

Terjemahannya:

Diantara semua makhluk, hanya manusia jugalah yang dapat melaksanakan (dan membedakan) perbuatan yang baik maupun buruk. Justru dalam merubah yang buruk menjadi baik itulah merupakan tujuan hidup (*phala*) menjadi manusia. (Sudharta, 2019)

Sloka diatas juga mengarahkan setiap individu hendaknya memiliki tujuan hidup yang berlandaskan *dharma* atau kebaikan sehingga karakter dan moral yang tertanam akan mengarah pada kebaikan dan kebijaksanaan dalam menentukan tindakan-tindakan yang mencerminkan perilaku yang positif sesuai dengan tujuan hidup yang *dharma*. Selain itu *sloka* ini menjarkan agar setiap siswa hendaknya miliki paham yang benar dan baik dalam mengambil langkah sehingga tercermin karakter *dharma* yang juga akan mempengaruhi nilai-nilai moral yang ada pada setiap individu atau siswa.

Contoh dari suatu tindakan yang baik untuk mencerminkan karakter dan moral individu atau siswa yang *dharma* dan bijaksana juga dijelaskan pada *sarasamuscaya sloka 42* yang berbunyi:

*Ye tu cista suniyatah satyarjawaparayanah,
Dharmyam panthanamarudhas tesam prttam samacara.*

Terjemahannya:

Bahwasanya perbuatan orang yang bijaksana ialah dapat dipercaya, berbicara jujur, dapat mengendalikan hawa nafsu dan selalu tulus lahir dan batin. Tentulah segala perbuatannya berdasarkan *dharma*. Perbuatan beliaulah yang patut engkau jadikan teladan. Jika telah dapat menuruti perbuatan seperti itu, berarti telah dapat pula berbuat *dharma* (Sudharta, 2019)

Kebijaksanaan dan *dharma* menjadi dua hal yang ditekankan pada *sloka* ini dan amat penting dimiliki oleh setiap individu atau siswa yang ingin dipandang memiliki karakter dan moral yang baik. Ketika seorang siswa memilih untuk memiliki karakter dan moral yang baik maka ia akan berusaha selalu berbicara dan mengatakan hal-hal yang jujur dan menghindari perilaku yang tidak jujur. Selain kejujuran siswa yang memiliki karakter dan moral yang baik juga diharapkan dapat mengendalikan hawa nafsunya ditengah gempuran budaya baru di era globalisasi ini. Dengan pengendalian diri yang baik maka informasi-informasi yang didapatpun akan disaring untuk diterima dan berusaha mengendalikan diri dengan selalu bersikap baik dan tulus dan menghindari perbuatan yang mencerminkan karakter dan moral yang tercela atau kurang baik.

Pengekangan dan pengendalian diri terhadap perbuatan yang tidak baik sebagai salah satu cerminan karakter dan moral yang baik juga dijelaskan dalam *sarasamuscaya sloka 44* yang berbunyi:

*Cruyatam dharmasawaswam crutwa caiwopadharyatam,
Atmanah pratikulani na paresam samacara.*

Terjemahannya: Maka dari itu perhatikanlah segala perbuatanmu, jika tuan dan makna *dharma* itu telah diketahui, maka simpanlah baik-baik dalam hatimu.

Hanya sebagaimana yang telah tadi yakni segala apa yang tidak menyenangkan hatimu, hal itu jangan diperbuat pada orang lain. (Sudharta, 2019)

Perlu dipahami *sloka* ini mengajak setiap individu untuk paham akan apa yang dirasakan pribadinya seperti segala hal yang membuat tidak senang pada diri seperti dimarahi, dijelek-jelekan, dirundung, dipukul dan lain sebagainya hendaknya kita tidak melakukan hal-hal itu pada orang lain, karena tindakan itu adalah tindakan yang tidak terpuji dan hendaknya dihindari walaupun pribadi pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Pengendalian ini akan membawa dampak positif dalam diri individu karena setiap perbuatan baik yang keluar tentu akan memberikan hasil yang baik pula ini selaras dengan salah satu ajaran dasar agama hindu yakni panca sradha tentang karma phala. Dan kita dirahapkan untuk selalu ingat akan setiap perbuatan baik yang kita terima, dan perbuatan inilah yang hendaknya kita tanamkan dalam diri dan kita sebarkan dan lakukan untuk memberikan dampak yang baik juga bagi orang disekitar.

2. Karakter Pancasila Dalam Pendidikan

Pancasila merupakan sebuah lambang yang mendefinisikan bangsa Indonesia yang penuh akan keberagaman dan keagungan serta semangat perjuangan bangsa dengan nilai-nilai yang luhur sebagai suatu pondasi dalam membangun dan memperkokoh negara. Nilai-nilai luhur yang ada pancasila merupakan cerminan dari bagaimana seharusnya bangsa ini bertindak dan bagaimana kondisi masyarakat yang diharapkan. Pancasila adalah falsafah bangsa Indonesia yang menjadi awal dari segala bentuk kebijakan, pembangunan, hukum, pendidikan dan segala hal yang mengupayakan kemajuan bangsa.

Pendidikan sebagai suatu upaya perubahan dalam membangun sumber daya manusia yang lebih baik, tentu menggunakan pancasila sebagai pemetaan terhadap apa yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Fungsi pendidikan yakni menjadikan setiap siswa untuk dapat mengenal dan memahami nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat membantu dalam menjalani kehidupan siswa (Puspitasari, 2014). Siswa sebagai salah satu fokus utama dalam menggalakkan suatu perubahan yang lebih baik kedepan perlu mendapatkan suatu perhatian lebih dalam proses belajarnya. Dalam prosesnya siswa diharapkan untuk mampu memiliki daya saing dan kemampuan yang mumpuni dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta menciptakan inovasi baru demi kemajuan bangsa yang berlandaskan akan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap sila-sila dari pancasila sebagai dasar pemikirannya.

Dengan pemikiran akan pancasila sebagai suatu pondasi maka munculah karakter yang berlandaskan pancasila. Karakter pancasila merupakan sikap yang terbentuk dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai jati diri pribadi serta mengamalkannya dan menjadikan pancasila sebagai pedoman atau sistem dalam menentukan bagaimana individu berperilaku. Widiatmaka, (2021) menjelaskan dalam jurnalnya Pancasila adalah suatu nilai yang memiliki satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan, setiap nilai-nilai yang terdapat dalam sila-sila Pancasila memiliki kaitan yang erat tidak dapat dipisah-pisahkan maupun dibolak-dibalik. Nilai religius merupakan nilai utama yang mendasari munculnya nilai-nilai yang berada di sila-sila selanjutnya. Nilai religius mendasari munculnya nilai humanisme atau nilai kemanusiaan, nilai tersebut mendasari munculnya nilai nasionalisme, nilai nasionalisme mendasari munculnya nilai demokratis atau musyawarah, dan nilai tersebut mendasari munculnya nilai keadilan.

Kesatuan nilai-nilai dalam pancasila ini mencerminkan bagaimana kelima sila dari pancasila saling mendukung dalam membangun bangsa. Nilai religius ini menjadi pondasi yang mendasar bagi bangsa Indonesia yang merupakan negara yang dengan

banyak keyakinan dan diharapkan agar bangsa ini agar dapat saling menghargai keyakinan satu dengan yang lainnya. Nilai humanisme atau kemanusiaan ini akan dapat tercapai apabila setiap warga negara sudah bisa saling menghormati dan saling menolong satu sama lain. Nilai nasionalisme merupakan nilai yang memperjuangkan akan segala persatuan dan keutuhan negara, hal ini muncul dari rasa antar setiap orang yang ingin untuk dilindungi. Nilai demokratis ini tercipta dari keinginan bangsa dalam tegak mempersatukan keutuhan bangsa dengan menyamakan persepsi dan mengutamakan kepentingan bersama. Nilai keadilan tercapai dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama pada setiap orang untuk mencapai cita-citanya.

Sejak terbitnya keputusan pemerintah dalam bidang pendidikan yakni Perpres No.87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, menitik beratkan pancasila diharapkan menjadi jiwa pendidikan dalam membangun karakter siswa bangsa yang baik. Dalam kebijakan tersebut terdapat lima nilai karakter utama yakni nilai 1) religius, 2) nasionalis, 3) integritas, 4) mandiri dan 5) gotong royong. Keputusan ini membawa setiap siswa untuk memiliki pemahaman dan dapat mengaplikasikan setiap nilai-nilai yang difokuskan sebagai dasar pembentukan karakter yang mencerminkan pancasila sebagai ideologi bangsa. Para siswa juga diharapkan dan ditekankan untuk memiliki kepribadian yang luhur akan nilai-nilai pancasila.

Usaha penguatan karakter pancasila yang dilakukan oleh pemerintah untuk membangun pendidikan terus mengalami perkembangan hingga pada pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka tidak merubah sepenuhnya kurikulum namun lebih pada penguatan proses pendidikan yang menjadikan pancasila sebagai poin utamanya dengan adanya Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Keputusan ini semakin menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan terus berkembang dan mengacu pada penguatan karakter pancasila sebagai tujuan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Dalam keputusannya profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi yang merupakan cerminan dari tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan akan pancasila. Keenam dimensi tersebut yaitu 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Profil pelajar pancasila ini dapat dikatakan sebagai pengembangan dari PPK atau penguatan pendidikan karakter dimana dalam semua dimensi keduanya memiliki keterkaitan. Pembentuk diri yang ideal sesuai dengan nilai-nilai pancasila pada setiap individu siswa merupakan sasaran utama dari profil pelajar pancasila (Rusnaini et al, 2021). Dimensi yang berkaitan ini dikarenakan keduanya merupakan program yang memfokuskan pada penguatan karakter pancasila pada setiap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila dapat dicermati memiliki kaitan yang erat dengan ajaran *dharm*a atau kebaikan dan mencerminkan perilaku susila. Setiap dimensi yang ada pada kedua keputusan tersebut memiliki pandangan yang sama akan karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa dengan ajaran ajaran susila dalam sarassamuscaya seperti halnya pada *sarasamuscaya sloka* 40 yang berbunyi:

*Crutyuktah paramo dharmastatha smrti gato parah,
Cistacarah parah proktastrayo dharmah sanatanah.*

Terjemahannya:

Yang patut diingat ialah segala apa yang diajarkan oleh *Cruti* disebut *Dharma* dan segala yang diajarkan oleh *smrti dharm*a juga namanya, demikian pula perilaku orang yang cista. *Cista* artinya orang yang berbicara jujur, orang yang dapat

dipercaya, tempat minta ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk suci. Singkatnya ketiga hal itu (*Cruti, Smrti dan Cistacara*) *dharma* juga namanya (Sudharta, 2019)

Sloka ini mengarahkan bahwa hendaknya setiap orang selalau berada dalam jalan *dharma* atau kebenaran. *Dharma* juga dapat diartikan sebagai keyakinan begitu pula kaitannya dengan penguatan karakter pancasila yang berhubungan dengan nilai religius dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu *sloka* ini mengharpkan setiap orang mampu untuk memiliki sikap yang baik seperti berperilaku dan berpikir jujur dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan hal ini juga sejalan dengan penguatan karakter pancasila yang mengharapkan siswa memiliki nilai integritas dan bernalar kritis pada setiap tindakan yang hendak di perbuat. Dalam hal ini siswa diharapkan memiliki pola pikir jangka panjang.

Setiap siswa diharapkan bijaksana dan mampu memahami tujuan hidup, seperti halnya masyarakat dalam berbangsa penting memahami tujuan negara sebagai pengamalan dari pancasila, dan *sarasamuscaya* mempertegas hal tersebut dalam *sloka* 504 yang berbunyi:

*Samwidrate na balayah palitani najanate,
prajnowabodddhi tattwanamawyaparo 'tra janmanah*

Terjemahannya:

Orang bijaksana tidak ditandai oleh ketuaan, tidak pula oleh kulit yang berkerut, tidak pula oleh keremajaan yang telah suram, tidak pula oleh putihnya rambut dan segala lagi! Orang yang bijaksana adalah orang yang tahu akan hakekat hidup. Itulah hati *pradnyan* namanya. Itulah yang harus diketahui sebagai alat untuk menyebrangi laut kehidupan (Sudharta, 2019)

Pemikiran akan hakekat hidup dalam *sloka* ini mengingatkan kita akan tujuan dari terciptanya bangsa ini. Dan untuk mencapai tujuan bangsa tentu semangat persatuan yang dibutuhkan dalam membawa kemana arah yang harus negara kita tuju dalam menjalani kehidupan berbangsa. Pemikiran inilah yang diharapkan oleh penguatan karakter pancasila, diharapkan setiap siswa mampu memahami persatuan dalam membangun bangsa dan dapat bersaing secara global serta bijak dalam melihat perkembangan dengan sudut pandang yang luas. *Sloka* ini sesuai dengan nilai nasionalisme dan berkebhinekaan global yang menjadi salah satu fokus pembentukan karakter saat ini

Sarasamuscaya mengingatkan setiap individu untuk menanamkan sikap mandiri untuk hidup sesuai dengan nilai mandiri pada penguatan karakter pancasila yang dijelaskan pada *sarasamuscaya sloka* 269 yakni:

*Awandhayam diwasam kuryad dharmatah kamator 'thatah,
pate hi dirase tasminstaduman tasya jiwitam.*

Terjemahannya: Janganlah menyia-nyiakan waktu. Berilah arti dan isi pada masa kehidupan ini. Pusatkan segala pelaksanaan hidup guna mendapatkan hasil yang berdasarkan *dharma*, artha dan kama, karena hidup ini pasti makin lama makin susut. Karena selama kita masih hidup pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kehidupan ini jangan sampai tersia-sia hendaknya (Sudharta, 2019)

Dengan *sloka* diatas kita diajarkan akan memanfaatkan waktu kita dengan baik dan mempersiapkan hidup kita secara mandiri dengan membekali diri dengan *dharma* atau kebaikan yang berlandaskan kebenaran, artha atau kekayaan yang tidak hanya berupa uang namun juga pengetahuan dan kebijaksanaan dan kama atau keinginan yang menjadi kuncinya karena keinginan akan mengarahkan kita untuk berusaha dan mengusahakan segala hal untuk tercapainya keinginan tersebut seperti halnya kemandirian itu sendiri. Dan perlu untuk di ingat ketiga hal ini tidak boleh dilepaskan karena akan memberikan dampak yang kurang baik karena apabila kenginan yang tidak berlandaskan kebaikan makan jurang kehidpan akan ditemui, apabila kekayaan tanpa tujuan dan

kebaikan maka akan membuat kesengsaraan juga. Begitupula dengan kebenaran tanpa tujuan dan pengetahuan maka kebenaran itu tidak akan terarah dengan baik dan berjalan sebagaimana mestinya. Karakter pancasila juga menginginkan hal yang sama seperti halnya *sloka* ini, dimana setiap siswa dalam proses pendidikannya mampu menjadi orang yang mandiri. Dengan kesadaran akan mandiri ini juga mengarahkan siswa akan paham tentang pentingnya kemandirian suatu bangsa yang harus dimulai dari masyarakat yang mandiri. Gotong royong merupakan karakter pancasila yang merupakan warisan luhur bangsa. Dalam setiap budaya dan tradisi yang masih berlangsung saat ini di Indonesia selalu menunjukkan banyak sisi nilai gotong royong antar orang dalam masyarakat dan ini selaras dengan *sloka* 228 dalam *sarasamuscaya* yang berbunyi:

*Durbalartham balam yasya tyagartham ca parigraha,
pakaccaiwapacitartham pitarastena putrinah.*

Terjemahannya:

Yang disebut putra ialah orang yang menolong waktu kesusahan, yang segala tenaganya dipergunakan untuk menolong keluarga yang kesakitan, yang mendanakan hasil keuntungannya dengan memberi makan pada orang melarat dan semua perbuatannya. Orang yang demikianlah baru seorang putra.

Perlu dipahami setiap individu merupakan seorang putra bagi keluarga begitu pula bagi bagusnya. Perbuatan baik saling tolong menolong merupakan penanaman nilai gotong royong yang diharapkan dalam pendidikan dalam membangun karakter pancasila pada siswa. Dengan nilai ini siswa dapat menjadi pionir dalam kemajuan pembangunan bangsa yang dapat berkerjasama dalam mengembangkan kemampuan dan saling mendukung dan saling merangkul sehingga semuanya dapat saling melengkapi untuk tercapainya tujuan pendidikan sekaligus tujuang negara.

Usaha pengembangan kepribadian yang kreatif adalah kemampuan yang juga diutamakan dalam tujuan pendidikan saat ini. Siswa diharapkan mampu untuk berpikir secara kreatif dalam mengembangkan diri hal ini sesuai dengan ajaran *sarasamuscaya sloka* 34 yang berbunyi:

*Eko dharmmah param creyah ksamaika cantir ucyate,
Widyaika parama tustirahisaika sukhawana.*

Terjemahannya:

Sesungguhnya *dharma* (kebenaran) itu keindahan kewibawaan sejati. Pikiran yang benar itu tahan uji terhadap panas dan dingin, yang merupakan obat dan pesucian dan pelepasan dosa. Kebenaran itu harus diingat-ingat dan dipelajari selalu sehingga engkau jadi mahir meresap akan tujuan serta kedalaman maknanya. Inilah yang dinamai kehidupan yang bahagia. Ahimsa, yakni orang yakni orang yang tidak membunuh dan mereka yang tidak pernah marah akan mencapai kebahagiaan sejati. (Sudharta, 2019)

Sloka ini jika diartikan secara mendalam mengarah pada bagaimana seorang individu hendaknya bertidak yang bijak dan berpikir kreatif dalam menghadapi segala permasalahan, dan selalu memikirkan solusi yang berlandaskan kebenaran. Segala pemahaman akan kebenaran terus diingat, dipelajari kemudian dikembangkan untuk menemukan sejatinya tujuan kebenaran seperti halnya dalam berpikir kreatif. Daya pemikiran dengan kosep seperti ini merupakan tujuan pendidikan karakter pancasila yang kreatif, siswa mampu mempelajari, menelaah dan menginofasikannya menjadi suatu hal yang baru untuk membawa solusi sehingga tujuan pendidikan tercapai. Dan dalam *sloka* ini juga menjelaskan bahwa kita tidak di perkenankan membunuh dalam artian ini membunuh pemikiran orang lain dalam berpendapat. Siswa yang kelak tumbuh menjadi masyarakat juga diharapkan memiliki pemikiran yang terbuka dan menerima kritik maupun saran dan mengembangkan dirinya.

Karakter pancasila merupakan fokus pengembangan pendidikan masa kini, siswa diharapkan memiliki kepribadian yang berkarakter pancasila, dan akan memberikan dampak yang luar biasa dalam kemajuan bangsa. Pemikiran-pemikiran baru akan muncul dari hasil proses pendidikan, dengan ketrampilan, kestabilan emosi, kecerdasan intelektual, kemampuan berkolaborasi dan berinovasi, pemikiran kritis, berkomunikasi baik secara sosial dan bersaing secara global, inilah yang diharapkan pada siswa sebagai generasi penerus bangsa yang tentunya akan membuat terbentuknya regenerasi yang berbeda dengan tujuan memajukan bangsa. Dalam pelaksanaannya pemikiran ini juga sesuai dengan yang menjadi tujuan dari ajaran susila dalam *sarasamuscaya*.

3. Upaya Pembentukan Karakter Pancasila Dengan Pendidikan Susila

Pembentukan karakter adalah program yang sedang gencar menjadi perhatian pendidika Indonesia. Karakter tidak hanya akan mempengaruhi diri secara individu saat ini namun juga berpengaruh pada masa depan jangka panjang. Karakter sangat sulit untuk di bangun ketika anak sudah memiliki pendirian dan memiliki pola pemikirannya sendiri. Pengembangan dan penguatan karakter perlu dilakukan pada pendidikan sejak dini terkhususnya pada siswa yang sedang mengenyam pendidikan, karena pada rentang usia itulah proses pendidikan dapat memungkinkan untuk membentuk karakter anak. Pada rentang usia ini perlu peran semua pihak dalam mengarahkan siswa dan membimbingnya pada tujuan-tujuan pendidikan yang baik dan karakter pancasila menjadi salah satunya.

Karakter pancasila sebagaimana dalam pembahasan dua merupakan karakter yang mencerminkan kepribadian berasaskan sila-sila pada setiap tindakanya. Karakter pancasila ini ditamknkan karena besar harapan pendidikan tentang kesiapan dan kemampuan setiap lulusan kedepannya mampu mewujudkan cita-cita bangsa sesuai dengan ideologi bangsa itu sendiri. Selain mewujudkan cita-cita bangsa, ini juga berkaitan dengan kematangan individu siswa itu sendiri yang mampu menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya dengan solusi dari pemikiran yang sudah matang sehingga ini akan memberikan suatu perubahan untuk kehidupannya, ini juga berkaitan dengan bagaimana perilaku siswa yang baik yang sesuai dengan tatanan norma yang ada.

Sudarsana (2018) menyebutkan jika tatasusila mendasarkan ajarannya hanya kepada keesaan Sang Hyang Widhi Wasa saja, yang menyadari dasar semua makhluk, ini berarti tiap perbuatan baik atau tidak baik dilakukan oleh seseorang pada orang lain berarti juga perbuatan baik atau tidak baik pada diri sendiri. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing warganya. Dalam hal ini juga berkaitan dengan bagaimana ajaran susila penting di gunakan dalam dasar pembentukan karakter.

Sebagai salah satu upaya pembentukan karakter pancasila penekanan dalam pendidikan susila yang berlandaskan akan ajaran *dharma*, menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Susila sebagai salah satu ajaran agama akan memungkinkan untuk dapat mudah dipahami oleh siswa, mengingat ajaran agama adalah ajaran terkait dengan keyakinan. Berbicara mengenai keyakinan memang tidak akan terlepas dari tujuan-tujuan hidup begitu pula dengan penguatan karakter pancasila. Susila juga dapat dengan mudah dikolaborasikan dengan program pemerintah berkaitan dengan karakter pancasila, dikarenakan program seperti penguatan pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila dengan ajaran susila memiliki paham yang sama dan merupakan satu kesatuan.

Profil pelajar pancasila sebagai penguatan karakter dalam pendidikan pada kurikulum merdeka, memberikan penanaman karakter pada setiap proses pembelajaran adalah salah satu dari bentuk upayanya. Penanaman karakter pada kurikulum ini mengharapkan perubahan kepribadian siswa untuk dapat menjadi lebih baik lagi sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Seperti kurikulum merdeka, kitab *sarasamuscaya* adalah kitab

kesusilaan dalam agama Hindu yang memiliki prinsip dasar untuk membentuk kepribadian individu mengarah pada kebenaran. Salah satu ajaran yang dapat dijadikan pedoman dan membantu upaya pembentukan karakter dengan pendidikan susila yakni termuat dalam *sloka 73* yang berbunyi:

*Manasa triwidham caiwa waca caiwa caturwinham,
Kayena triwidham capi dacakarma pathaccaret.*

Terjemahannya:

Ada yang disebut perbuatan yang didasari oleh pengendalian hawa nafsu yang sepuluh banyaknya yang harus dilaksanakan. Perinciannya: gerak pikiran ada tiga banyaknya perilaku, ucapan ada empat, gerak perbuatan ada tiga, jumlahnya sepuluh. Singkatnya segala gerak dari perbuatan, perkataan dan pikiran itulah yang harus di perhatikan (Sudharta, 2019)

Sloka ini merangkan bahwa dalam hidup manusia tidak pernah dapat terlepas akan pikiran, perkataan dan perbuatan. Setiap segala sesuatu yang hendak dilakukan oleh individu tentu dilandasi atas pemikiran akan apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukan, apa tujuannya. Setelah berpikir individu akan mengucapkan apa yang hendak dilakukan dengan bahasa yang dibutuhkannya. Dan selanjutnya perbuatan atau tindakan sebagai suatu hasil dari proses pemikiran begitu juga perkataan. Ketiga hal ini sangatlah berhubungan atau berkorelasi secara sisematis dalam kehidupan. Prinsip dasar ini juga disebut dengan *tri kaya parisudha* yaitu tiga perbuatan suci yang mendasar dalam kehidupan dengan tiga bagiannya yakni *manacika* (berpikir), *wacika* (berkata) dan *kayika* (berbuat) yang ketiganya berlandaskan akan *dharma* atau kebenaran itu sendiri.

Prinsip *tri kaya parisudha* ini adalah dasar dari semua pendidikan susila yang dapat digunakan dalam pengintegrasian upaya pembentukan karakter pancasila dengan mengkolaborasikan antara ajaran ini pada setiap proses pembelajaran. Contoh dalam penggunaan prinsip ajaran *manacika* atau pemikiran yang benar dalam pelajaran kita dapat mengacu pada *sloka 74* dalam *sarasamuscaya* yang berbunyi:

*Anabhidhiyam paraswesu sarwasatwesu carusam,
Karmanam phalamastiti triwidham manasa caret.*

Terjemahannya:

Perilaku pikiran itu pertama diuraikan. Jumlahnya tiga yang terdiri dari: tidak dengki dan iri hati akan miliki orang lain, tidak marah terhadap makhluk apapun, percaya akan kebenaran ajaran *karma phala*. Demikian tiga macam perilaku pikiran yang merupakan cara pengendalian hawa nafsu (Sudharta, 2019)

Dari *sloka* ini kita dapat mengajarkan pada siswa terkait pentingnya untuk selalu berpikir yang benar, seperti halnya memotivasi siswa. Pendidikan susila yang ditanamkan adalah untuk bersyukur atas segala hal yang sudah dimiliki, pengendalian emosi dengan berpikir secara dingin dan rasional, serta selalu ingat akan hukum sebab akibat. Ketika dalam proses pembelajaran kita dapat memberikan contoh tentang realitas kehidupan seperti orang yang selalu tidak bersyukur akan apa yang dimiliki dan selalu menginginkan hal yang lebih dari orang lain tentu akan menerima konsekuensinya ketika iya tidak buat akan timbul rasa ketidak tenangan dalam diri. Selain itu contoh seperti kasus korupsi yang mendapatkan ganjarannya tentu akan memberikan pemahaman pada siswa pentingnya untuk berpikir yang benar. Ketika siswa dapat memahami ini maka pola pemikiran mereka akan semakin kritis dalam menelaah dalam pengambilan suatu keputusan sesuai dengan nilai dalam pembentukan karakter pancasila

Dalam penggunaan prinsip ajaran *wacika* atau berbicara yang benar dapat menggunakan dasar *sarasamuscaya sloka 75* yang berbunyi:

*Asatpralapan parusyam paicunyam anrtam tahta,
Catwari waca rajendra na jalpennanicintayet.*

Terjemahannya:

Inilah empat hal yang tidak boleh diucapkan yaitu: perkataan kotor, perkataan kasar, perkataan memfitnah dan perkataan bohong. Keempat hal inilah ucapan-ucapan yang harus dibatasi, tidak boleh diucapkan dan malah jangan juga dipikirkan ucapan-ucapan itu (Sudharta, 2019)

Sloka ini dapat kita gunakan untuk memberikan bimbingan pada siswa dalam bagaimana sebaiknya kita bertutur kata yang baik dan benar. Dalam proses pembelajaran dapat di berikan contoh kontekstual seperti menanyakan apa yang terjadi pada diri mereka sendiri apabila terdapat orang berbicara yang tidak baik kepada mereka, dari jawaban-jawaban yang telah mereka lontarkan itu yang dapat kita gunakan untuk mempertegas pentingnya untuk tidak berbicara yang tidak benar. Selain itu kita dapat memberikan pemahaman bahwa dengan berkata yang tidak benar makan dapat memunculkan perpecahan yang dapat berakibat buruk bagi siapapun ini juga berlaku seperti permasalahan ujaran kebencian tentu akan mengganggu keutuhan dan persatuan bangsa. Paham ajaran ini selaras dengan nilai-nilai karakter yang menjunjung tinggi kebenaran dalam membentuk kepribadian.

Kayika atau berbuat yang benar penggunaan prinsip ini dapat menggunakan *sloka* 76 dalam *sarasamuscaya* yang berbunyi:

*Pranapitadam stanyam ca paradaranathapi wa,
Trini papain kayena sarwatah pariwarjawet.*

Terjemahannya:

Hal-hal yang tidak boleh dikerjakan ialah membunuh, mencuri dan berjinah. Ketiga hal itu tidak boleh sama sekali dilakukan, baik pada saat berolok-olok atau terdesak, maupun dalam impian sekalipun ketiga hal itu haruslah dielakan (Sudharta, 2019)

Sloka ini dengan jelas kita dapat memberikan pemahaman pada siswa untuk pentingnya bersikap yang benar, dengan mengajak siswa mencari contoh kasus perbuatan yang tidak benar kemudian dikaji dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Seperti contoh percurian, pada sebuah kasus pencurian ponsel disekolah kemudian dilakukan tindakan oleh guru BK hingga akhirnya pelaku ditemukan dan diberi ganjaran. perilaku tidak benar sangat tidak diharapkan ada pada karakter pancasila karena akan menimbulkan banyak kerugian tidak hanya pada orang lain tetapi juga pada diri sendiri.

Pada prinsipnya ajaran pendidikan susila dalam *sarasamuscaya* mencakup tentang keharmonisan hidup dan berkaitan dengan bagaimana kita menjalani keseharian dengan kesadaran baik itu dalam berpikir, berkata dan berbuat agar sesuai dengan norma-norma yang ada. Ketika kesadaran akan berbuat baik dan benar tumbuh pada siswa maka kepribadian yang baik akan tertanam dalam setiap anak yang membentuk karakter siswa itu sendiri. Selain itu untuk memperkuat keyakinan menjadikan *tri kaya parisuda* dalam saramuscaya sebagai pendoman pendidikan susila dalam membentuk kepribadian dapat diberikan pemahaman dengan *sloka* 77 dalam *sarasamuscaya* yang berbunyi:

*Kayena manasa waca yad abhiksanam nisewyate,
Tadewapaharatyenam tasmata kalyanam acaret.*

Terjemahannya:

Sesungguhnya, seseorang itu dikenali dari perbuatan, perkataan dan pikirannya. Hal itulah yang menarik perhatian setiap orang untuk mengetahui kepribadian seseorang. Maka dari itu kebaikan itulah yang harus dibiasakan dalam perkataan, perbuatan dan pikiran (Sudharta, 2019)

Seperti terjemahan *sloka* diatas dengan jelas disampaikan bahwa apa yang kita perbuat, ucapkan dan bagaimana pemikiran kita selama ini yang kita lakuka maka

begitulah orang lain memandang kepribadian kita. Memang benar apabila pepatah mengatakan kita dapat menilai orang dari luarnya namun tindakan yang kita teruskan secara berulang-ulang tentu merupakan kebiasaan yang menjadi cermin kepribadian yang kita miliki. Begitu pula pada individu yang memiliki karakter pancasila tentu segala tindakan, pola pemikiran dan gaya berbicaranya mengandung nilai-nilai pancasila sebagai upaya pengamalannya.

Pendidikan susila ini dapat dikatakan sebagai pendidikan yang holistik atau menyeluruh. Dimana susila memberikan paham secara menyeluruh dengan memberikan pemahaman akan nilai-nilai dan aturan yang berlaku tentu mengatur secara keseluruhan dan utuh. Aturan ini bersifat mengikat akan bagaimana kita sebaiknya berbuat atau melakukan tindakan, berbicara dengan orang, begitupula dengan bagaimana sebaiknya kita berpikir dalam menjalani kehidupan. Seperti halnya ajaran agama yang memberikan pemahaman akan anjuran dan larangan terkait sebuah tindakan. Dalam hal ini kecerdasan akan intelektual yang baik akan berdampak pada bagaimana perkembangan dalam membedakan hal yang baik atau buruk yang juga disebut dengan *viveka*. Dengan *viveka* yang baik maka akan memberikan ketajaman rasa secara spiritual, ini akan membuat kepribadian individu yang lebih mulia (Donder, 2008).

Pendidikan susila hendaknya dapat dipergunakan dalam membantu proses pembelajaran, secara kontekstual setiap nilai-nilai dalam ajaran susila dapat digunakan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Susila sebagai ajaran yang terkhusus tentang bagaimana kita bertindak tentu menjadi hal yang cepat dan mudah untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Ajaran susila juga menyangkut tentang bagaimana menghadapi realita kehidupan yang mungkin saja dialami secara personal oleh peserta didik maupun lingkungan yang ditinggali.

Dalam pendidikannya ajaran susila juga menitik beratkan bagaimana individu dapat memahami dirinya sendiri. Perbaikan kepribadian menjadi lebih baik adalah capaian dari pendidikan susila hal ini juga dapat terjadi apabila individu dapat mengeksplor kemampuan dan mampu mengembangkannya dengan baik. pendidikan susila jika di telaah erat kaitanya dengan prinsip profil pelajar pancasila sebagai penguatan karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis yang telah dilakukan terhadap bagaimana pandangan yang ada pada prinsip *sarasamuscaya* sebagai ajaran pendidikan susila dalam penguatan karakter pancasila dapat disimpulkan mengenai beberapa poin yang telah dibahas. Moral dan karakter pada siswa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Moral terbentuk atas kepribadian yang mencerminkan karakter, dalam *sarasamuscaya* hendanya siswa memiliki kepribadian yang positif sesuai dengan ajaran-ajaran susila. Saat ini dari data yang ditemukan terdapatnya degradasi moral pada siswa yang patut untuk diperhatikan. Karakter pancasila dalam pendidikan saat ini menjadi fokus utama sebagai dalam penguatan kepribadian dengan nilai-nilai yang luhur berlandaskan pancasila. Selain itu setiap dimensi dalam penguatan pancasila sangat didukung dengan pandangan-pandangan ajaran susila dalam *sarasamuscaya*. Dalam upaya memperkuat akan karakter pancasila dengan pendidikan susila yang ada pada *sarasamuscaya* dapat diwujudkan dengan penguatan prinsip dasar dari ajaran susila yakni *tri kaya parisudha*. Dengan paham siswa dalam ajaran ini maka akan menjadi rambu-rambu pengingat dalam bagaimana seharusnya siswa dalam berpikir, berbicara dan bertindak. Selain itu ajaran *tri kaya sudha* ini dapat dikolaborasikan dengan proses pelajaran untuk menjadi motivasi dalam pembentukan karakter pancasila dalam diri siswa.

Daftar Pustaka

- Andryawan, Cindy, P. Maria, P. T. P. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850.
- Aulia, A. N., Nuriyam, S., & Mahardika, R. Y. (2019). Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 355-364.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 3(2), 33-42.
- Donder, I. K. (2008). *Acarya Sista : Guru atau Dosen yang Bijaksana Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Hasanah, H. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186-195.
- Helminsyah. (2015). Analisis Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 068006 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun Ajaran 2014/2015. *Journal Visipena*, 6(2), 67-77.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Melanie, E., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247-9258.
- Mudita, I. W. (2018). Dampak Degradasi Moral Terhadap Perilaku Remaja Hindu Di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 9(2), 20-29.
- Muzaini, (2014). Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 48-58.
- Poespoprodjo, W. L. (1986). *Filsafat Moral - Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Eduekso*, 3(2), 42-57.
- Qomaruzzaman, B. (2017) *Penidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rusnaini, et al. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sholahudin, U. (2019). Globalisasi Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 4(2), 103-114.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pendidikan Susila Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 91-101.
- Sudharta, T. R. (2019). *Sarasamuscaya Sansekerta dan Bahasa Indonesia*, Denpasar: ESBE Buku.
- Susanti, K. D. (2020). Ajaran Susila Hindu Dalam Membangun Karakter Dan Moralitas. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 92-102.
- Susila, I. N. K., Karmini, N. N. (2019). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Cerita Rakyat Bali Sebagai Pembelajaran Dan Penanaman Karakter Bangsa. *Suluh Pendidikan: Jurnal-jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 101-114.
- Suwardani, N. P. (2020) "*QUO VADIS*" *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press

Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi: Pancasila. *Jurnal Keindonesiaan*. 1(2), 176-185.